

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan Judul

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pembelajaran pada mulanya digunakan dalam dunia militer. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang yaitu memenangkan suatu peperangan.¹ Seseorang yang berperan dalam mengatur strategi akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dari segi kualitas dan kuantitas. Jadi, strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.² Sedangkan menurut E. Mulyasa, strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³ Sanjaya Wina (2007) dalam buku *Ngalimun (Strategi dan Model Pembelajaran)* istilah strategi pembelajaran pola umum perbuatan guru peserta

¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung S., *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 1.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 5.

³ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 132.

didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.⁴ Strategi pembelajaran dengan ini dapat diartikan sebagai pola umum interaksi siswa dan guru, sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan.

Instructional strategies are techniques teacher use to help students become independent, strategic learners. These strategies become learning strategies when students independently select the appropriate ones and use to help students become independent, strategic independently select the appropriate ones and use them effectively to accomplish tasks or meet goals.

Instructional strategies can :

- a. Motivate students and help them focus attention*
- b. Organize information for understanding and remembering*
- c. Monitor and assess learning⁵*

Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.⁶ Dari pengertian tersebut, ada dua hal yang patut kita cermati. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi.

Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah

⁴ Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 4.

⁵ Health and Life Skills Guide to Implementation, *Instructional Strategies*, Alberta Learning, Alberta Canada, 2002, 67-68, <https://education.alberta.ca> diakses pada tanggal 19 Mei 2019

⁶ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 200.

disusun tercapai secara optimal dinamakan dengan metode. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran yang menggunakan beberapa metode.

Oleh sebab itu dalam menentukan strategi yang dianggap cocok dengan keadaan, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut.⁷

- a. Berorientasi pada tujuan, tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.
- b. Aktivitas, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa, aktivitas ini tidak hanya sebatas fisik saja, akan tetapi juga meliputi aktivitas mental.
- c. Individualitas, mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu, dengan kata lain seorang guru harus mampu mengantarkan setiap siswa menuju tujuan yang harus dicapai.
- d. Integritas, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

Jika prinsip ini dapat dijadikan pedoman seorang guru maka dalam menentukan strategi pembelajaran akan lebih mudah dan tujuan dapat tercapai, dalam melakukan evaluasi juga mudah dilakukan guru.

2. Jenis-jenis strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree dalam Wina Sanjaya mengelompokkan strategi pembelajaran ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.

Strategi pembelajaran *exposition* yaitu strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 131.

penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai pelajaran secara optimal.⁸ Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Strategi ini juga disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) karena dalam strategi ini materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa dan siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Siswa hanya dituntut menguasainya secara penuh dan guru berfungsi sebagai penyampai penuh. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Strategi ini mudah direncanakan dan digunakan, namun lemah dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok, sehingga perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain. Sedangkan strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat. Oleh karena itu, strategi ini juga disebut strategi pembelajaran tidak langsung.⁹

Strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana memelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Strategi pembelajaran ini bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal,

⁸ Nunuk Suryani dan Leo Agung S., *Strategi Belajar Mengajar*, 106.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 128.

atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya, dalam strategi induktif bahan pelajaran dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini juga dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.¹⁰

Adanya berbagai jenis strategi pembelajaran dapat dipahami berdasarkan:¹¹

- a. Rasio guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran
- b. Pola hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran
- c. Peranan guru dan siswa dalam pengelolaan pembelajaran
- d. Peran guru dan siswa dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran
- e. Proses berpikir dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 128-129.

¹¹ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 132.

3. Pemilihan strategi Pembelajaran

Berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan pasal 32 UUD 1945, pemilihan strategi pembelajaran hendaknya didasarkan pada kesesuaiannya dengan:

- a. Tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai¹²
 - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotor?
 - 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
 - 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
- b. Peranan guru dan siswa yang diharapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹³
 - 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu.
 - 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
 - 3) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?
 - 4) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
 - 5) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
 - 6) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
- c. Karakteristik mata pelajaran atau bidang studi¹⁴

Setiap mata pelajaran tentu memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut membutuhkan strategi

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 130.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 131.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 131.

pembelajaran yang berbeda pula. Itulah sebabnya, pemahaman seorang guru terhadap karakteristik mata pelajaran atau bidang studi yang diajarnya sangat penting dalam penetapan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

- d. Kondisi lingkungan belajar, yaitu keadaan lingkungan serta keadaan sarana dan waktu pembelajaran yang tersedia.¹⁵

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar insan, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain.

*Instructional strategies that are especially effective in the health education program include, cooperative learning, grup discussion, independent study, role-playing, articulation, cognitive organizers.*¹⁶

4. Prinsip-prinsip penggunaan Strategi Pembelajaran

Tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan karena setiap strategi pembelajaran memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yang harus diketahui antara lain:¹⁷

- a. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 131.

¹⁶ Health and Life Skills Guide to Implementation, *Instructional Strategies*, Alberta Learning, Alberta Canada, 2002, 67-68, <https://education.alberta.ca> diakses pada tanggal 19 Mei 2019

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 133.

telah ditentukan. Hal ini sangat penting, karena mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.

b. **Aktivitas**

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Dengan demikian strategi pembelajaran yang diterapkan harus benar-benar memotivasi dan mendorong siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Demikian juga sasaran belajar yakni tidak hanya aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik.

c. **Individualitas**

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang kita inginkan adalah perubahan perilaku pada setiap siswa. Guru dikatakan baik dan profesional jika ia menangani banyak siswa dan seluruhnya berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, guru dikatakan tidak baik dan tidak profesional jika ia menangani dan mengajar 32 siswa, 31 orang siswa tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Sebab, semakin tinggi standar keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajarannya.

d. **Integritas**

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu,

strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan siswa secara terintegrasi.

Di samping hal-hal tersebut di atas, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2009 Bab IV Pasal 19 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁸

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan peserta didik akan berkembang, baik mental maupun intelektualnya.¹⁹

Inspiratif: proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang peserta didik untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka dan berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan peserta didik. Biarkan peserta didik berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada

¹⁸ Nunuk Suryani dan Leo Agung S., *Strategi Belajar Mengajar*, 11.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 133.

dasarnya bersifat subjektif yang dimaknai oleh setiap peserta didik.²⁰

Menyenangkan: proses pembelajaran dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala mereka terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*joyfull learning*).²¹

Menantang: proses pembelajaran menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi.²²

Motivasi: dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri peserta didik manakala mereka merasa membutuhkan (*need*). Peserta didik yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan peserta didik, dengan demikian peserta didik akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.²³

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 133.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 134.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 134.

²³ Ngalimun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 23-24.

5. Strategi Pembelajaran Artikulasi

a. Pengertian Strategi Pembelajaran *Artikulasi*

Strategi pembelajaran *artikulasi* merupakan strategi pembelajaran yang prosesnya berlangsung lanyaknya pesan berantai. Artinya apa yang telah diberikan guru wajib teruskan siswa dengan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Pembelajaran dengan sintaks penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, persentasi didepan hasil diskusinya, guru membimng siswa untuk menyimpulkan. Disinilah keunikan strategi pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan, sekaligus sebagai penyampai pesan.²⁴

Pembelajaran *artikulasi* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Skill pemahaman sangat dibutuhkan dalam strategi pembelajaran ini.²⁵

b. Ciri-ciri Strategi Pembelajaran Artikulasi

Ciri strategi pembelajaran *Artikulasi* adalah penekanannya pada komunikasi siswa kepada teman satu kelompoknya, karakteristik strategi pembelajaran *Artikulasi* ini lah yang membedakannya dengan strategi pembelajaran lainnya. Karena disana ada proses wawancara pada teman satu kelompoknya serta pada cara setiap siswa menyampaikan hasil diskusi didepan kelompok yang lain, sebab setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat

²⁴ Ngalimun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 241

²⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 268

kelompoknya. Kelompok ini biasanya hanya terdiri dari dua orang.

Kemampuan siswa dalam mengolah kata dan menerima pesan sangat diutamakan dalam strategi artikulasi, kemandirian, serta trampil berbicara didepan kelas dengan mempresentasikan hasil diskusinya. Dengan demikian artikulasi diharapkan dapat menjadi alteratif pembelajaran bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman pada pembelajaran.²⁶

c. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Artikulasi

Langkah-langkah atau sintak strategi pembelajaran *artikulasi* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyamakan kompetensi yang ingin dicapai,
- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa,
- 3) Guru membentuk kelompok berpasangan dua orang untuk mengetahui daya serap siswa,
- 4) Guru menugaskan salah satu siswa dari sebuah pasangan untuk mencerikatan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian keduanya bergantian peran, begitu juga kelompok lainnya,
- 5) Guru menugaskan siswa secara bergiliran atau diacak untuk menyampaikan hasil wawancaranya hingga sebgaiian siswa sudah menyampaika hasil wawancaranya,
- 6) Guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa,

²⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, 269

7) Guru memberikan kasimpulan atau penutup bagi siswa.²⁷

d. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Artikulasi

Maksud agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan kompleks adalah salah satu tujuan dari pembelajaran, seorang guru harus melakukan kegiatan diagnostik terhadap respon siswa, sehingga dapat dengan segera untuk melakukan langkah-langkah dalam penjapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Kelebihan pembelajaran dengan pesan berantai artikulasi diantaranya melatih kemandirian siswa, adanya interaksi antar siswa dalam kelompok kecil dan melatih keberanian siswa untuk berbicara didepan dengan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, sert melatih ketangkasan siswa dalam mengolah kata baik sebagai penerima pesan atau pun penyampai pesan.²⁸

Pada sisi lain strategi pembelajaran ini akan menyulitkan guru dalam pembagian waktu, siswa diberi kesempatan secara urut ataupun acak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman kelompok, sehingga materi yang didapat siswa sedikit sedangkan waktu yang diperlukan siswa semakin banyak.

6. Implementasi Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dapat dimulai dengan menganalisis setiap komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Namun demikian, komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses

²⁷ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 108

²⁸ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, 270

pembelajaran adalah komponen guru sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, jika tidak diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna.²⁹ Secara teoretis, guru memang telah paham tentang langkah-langkah suatu operasional strategi pembelajaran, namun belum tentu guru tersebut mampu berhasil menerapkan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Keberhasilan guru menerapkan suatu strategi pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kendala sumber belajar, dan karakteristik bidang studi. Hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.³⁰

*Effective instructional and learning strategies can be used across grade levels and subject areas, and can accommodate a range of student differences, opportunities to transfer skills and ideas from one situation to another, opportunities to be independent and show what they know.*³¹

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 13.

³⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 14.

³¹ Health and Life Skills Guide to Implementation, *Instructional Strategies*, Alberta Learning, Alberta Canada, 2002, 67-68, <https://education.alberta.ca> diakses pada tanggal 19 Mei 2019

aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, *job description* guru dalam implementasi proses belajar mengajar adalah:³²

- a. Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.
- b. Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.
- c. Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar siswa. Penggerak atau motivasi disini pada dasarnya mempunyai makna lebih dari pemerintah, mengarahkan, mengaktualkan dan memimpin.
- d. Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya.
- e. Penelitian yang lebih bersifat penafsiran (*assessment*) yang mengandung pengertian yang lebih luas dibanding dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.

Tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dirinci sebagai berikut:³³

- a. Perencanaan, meliputi antara lain:
 - 1) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana yang akan dilakukan.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 29-30.

³³ Nunuk Suryani dan Leo Agung S., *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 11-12.

- 2) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukan.
 - 3) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal.
 - 4) Mengembangkan alternative-alternatif.
- b. Pengorganisasian, meliputi antara lain:
- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka kerja dalam melaksanakan rencana-rencana melalui proses penetapan kerja.
 - 2) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
 - 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
 - 4) Merumuskan, menetapkan metode dan prosedur.
- c. Pengarahan, meliputi antara lain:
- 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara rinci.
 - 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.
 - 3) Membimbing, memotivasi, dan melakukan pengawasan.
- d. Pengawasan, meliputi antara lain:
- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan.
 - 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa untuk dapat melaksanakan tugas secara professional, seorang guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan-tujuan belajar, baik dalam arti efek instruksional maupun efek pengiring, yang ingin dicapai berdasarkan rumusan tujuan pendidikan yang utuh, di samping penguasaan teknis di dalam mendesain sistem lingkungan belajar mengajar dan mengimplementasikan secara efektif apa yang telah direncanakan di dalam desain instruksional.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran beberapa sumber pustaka yang penulis lakukan, penulis menemukan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Di antaranya:

Skripsi Yohanes Sulistiyo di Universitas Negeri Semarang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 15 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011. Adapun hasil penelitiannya yaitu pelajaran sejarah dengan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.3 SMA N 15 Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal. Sebelum diterapkan model pembelajaran artikulasi rata-rata kelas hanya mencapai 64,83 dengan ketuntasan klasikal hanya 57,1%, setelah diterapkan artikulasi nilai rata-rata siswa pada siklus I meningkat menjadi 69,86 dengan ketuntasan klasikal 74,3%. Jadi ada peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 7,8% dengan persentase ketuntasan belajar klasikal juga mengalami kenaikan sebesar 30,1%. Pada siklus I nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar klasikal sudah meningkat, tetapi ketuntasan belajar klasikal belum mencapai indikator. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II meningkat, hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata sebesar 80,43 meningkat sebesar 15,1% dari rata-rata pada siklus I. persentase ketuntasan belajar secara klasikal juga meningkat sebesar 23% dari 74,3% pada siklus II menjadi 91,4%. Keaktifan siswa mengalami peningkatan, terbukti dari hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai 68% meningkat 11,8% menjadi 76% pada siklus II. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan, dilihat dari hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I yang hanya memperoleh nilai 77,8% meningkat 14,3% menjadi 88,9% pada siklus II. Situasi dan kondisi kelas mengalami peningkatan sebesar, dilihat dari hasil

pengamatan situasi dan kondisi kelas pada siklus I sebesar 72% meningkat 16,7% menjadi 84% pada siklus ii.³⁴

Skripsi Meli Mustika di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah AL-Hikmah SU-1 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran artikulasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi tentang memperkenalkan suatu alat di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah SU-1 Palembang. Dari analisis keterampilan berbicara siswa kelas IV MI Al-Hikmah SU-1 Palembang sebelum diterapkan model Artikulasi tergolong rendah hal ini terbukti dengan skor siswa sebelum diterapkan memiliki rata-rata sebesar 56,6 dan persentase TSR (Tinggi Sedang Rendah) siswa sebelum diterapkan model pembelajaran Artikulasi yaitu tinggi ada 3 orang siswa (20%), sedang 9 orang siswa (60%) rendah 3 orang siswa (20%). Dari analisis keterampilan berbicara kelas IV MI Al-Hikmah SU-1 Palembang sesudah diterapkan model pembelajaran artikulasi memiliki rata-rata 76,6 dan persentase TSR (Tinggi Sedang Rendah) siswa sesudah diterapkan model pembelajaran artikulasi yaitu tinggi ada 3 orang siswa (20%), sedang 11 orang siswa (73%) rendah 1 orang siswa (7%). Adanya pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran artikulasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi tentang memperkenalkan suatu alat di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah SU-1 Palembang hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan perhitungan uji "T" yaitu t_0 sebesar 9,161 dan besarnya "t"

³⁴ Yohannes Sulistyono "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 15 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011", Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2011, <http://lib.unnes.ac.id.10050.pdf>.

yang tercantum pada tabel nilai t ($t_{t.ts5\%} = 2,14$ dan $t_{t.ts1\%} = 2,98$) maka dapat diketahui bahwa t_0 adalah lebih besar dari pada t_t yaitu $2,14 < 9,161 > 2,98$.³⁵

Skripsi Erva Septi Rindiantika di Universitas Lampung berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Untuk Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Hasil Belajar Geografi Di SMA 1 NATAR Tahun 2015/2016. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat meningkatkan aktivitas belajar geografi siswa kelas X-9 SMA Negeri 1 Natar pada setiap siklusnya dengan menampilkan media gambar, media power point, tanya jawab dan diskusi dengan kelompoknya pada materi hidrosfer yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat meningkatkan motivasi belajar geografi siswa kelas X-9 Negeri 1 Natar pada setiap siklusnya dengan memberikan motivasi atau penguatan diawal pembelajaran dan memberikan *reward* dalam pembelajaran, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas X-9 di SMA Negeri Natar pada setiap siklusnya.³⁶

Ketiga penelitian di atas membahas tentang strategi pembelajaran *artikulasi*, namun berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sedangkan penelitian pertama pada mata pelajaran umum

³⁵ Meli Mustika, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah SU-1 Palembang”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islm Negeri Raden Fatah Palembang 2017, [http://eprints.radenfatah.ac.id/Meli Mustika 281227008529.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/Meli%20Mustika%20281227008529.pdf)

³⁶ Erva Septi Rindiantika, “Penerapan Model Pembelajaran Koopertif Tipe Artikulasi Untuk Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Hasil Belajar Geografi di SMA N 1 Natar Tahun 2015/2016”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung 2017, [http://digilib.unila.ac.id.SRIPSI TANPA BAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/SRIPSI%20TANPA%20BAHASAN.pdf)

yaitu sejarah, penelitian kedua pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan penelitian ketiga pada mata pelajaran Geografi. Selain itu, lokasi ketiga penelitian tersebut juga berbeda dengan lokasi penelitian ini. Ketiga penelitian tersebut menggunakan metode penelitan yang berbeda penelitian pertama dan kedua menggunakan kuantitatif ketiga menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini juga akan membahas faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi pembelajaran *artikulasi* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Mu'allimat Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

Strategi pembelajaran artikulasi sudah beberapa kali diteliti oleh beberapa ahli pendidikan. Namun, kebanyakan penelitian itu hanya meneliti efektivitas strategi pembelajaran artikulasi secara eksperimen, sedangkan implementasi strategi pembelajaran yang diteliti tersebut belum optimal dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah.³⁷ Kurangnya pengalaman dalam menyusun bahan ajar berdasarkan strategi tertentu menjadikan strategi-strategi pembelajaran hanya ada di atas kertas sebagai hasil penelitian tanpa diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

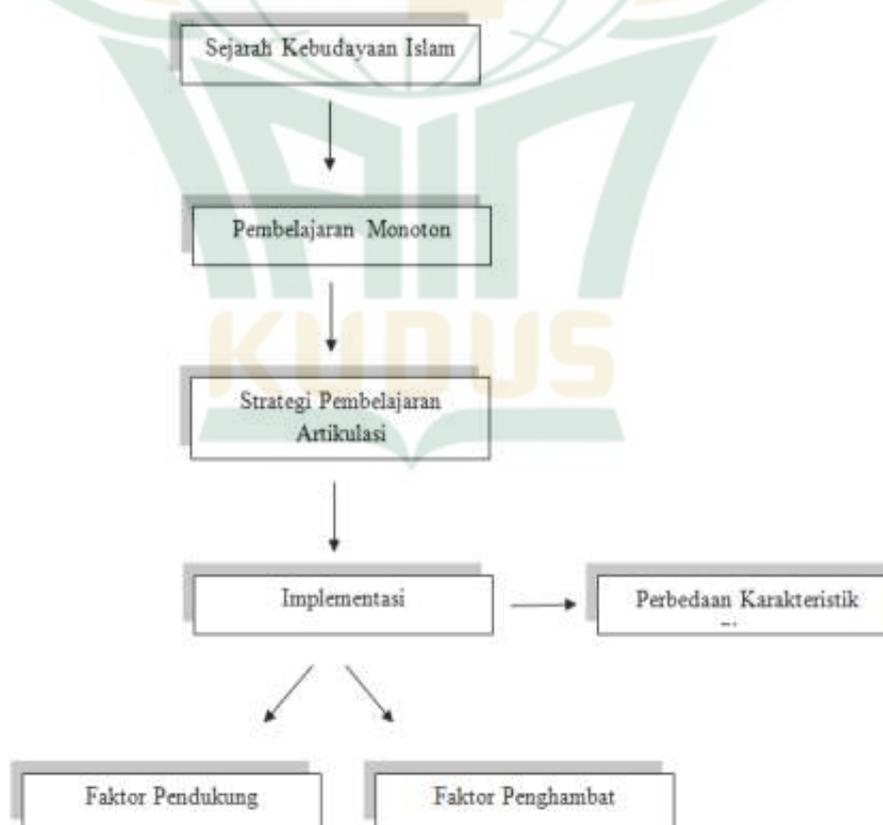
C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi-materi SKI di Madrasah Aliyah menekankan pemahaman dan pengambilan ibrah pada setiap peristiwa sejarah Islam yang mampu diterapkan dan diamalkan dalam masyarakat. Pemahaman tentang *Pemerintahan Bani Abbasiyah, khalifah-khalifah Abbasiyah yang terkenal, proses perkembangan ilmu pengetahuan masa Bani Abbasiyah*. Materi-materi tersebut diajarkan oleh seorang guru dengan proses yang monoton sehingga peserta didik menjadi kurang akan pemahaman

³⁷ Berdasarkan data hasil pengamatan penulis mengenai penelitian tentang strategi superitem di perpustakaan digital

sejaah Islam, dengan membagi beberapa kelompok kecil secara berpasangan dan menugaskan mereka untuk menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru kemudian mencatat hal yang perlu dicatat, menjadikan peserta didik mandiri dan mudah untuk memahami Sejarah Kebudayaan Islam. Pengajaran dengan proses layaknya pesan berantai ini menuntut siswa meneruskan penjelasan kepada siswa lain yaitu pasangan kelompoknya apa yang telah diberikan guru, jadi siswa dituntut untuk menjadi “penerima pesan” sekaligus berperan sebagai “penyampai pesan”, proses tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu digunakan strategi pembelajaran artikulasi yang menekankan siswa untuk belajar mandiri. Implementasi strategi pembelajaran artikulasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi dan keberhasilan pembelajaran.

2.1 Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

Untuk melakukan penelitian, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan terkait wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan diajukan kepada narasumber terkait, berikut pertanyaannya :

1. Strategi apa saja yang ibu gunakan dalam mengajar?
2. Apa yang ibu ketahui tentang strategi Artikulasi?
3. Bagaimana perencanaan Strategi Artikulasi sebelum diterapkan pada peserta didik?
4. Bagaimana langkah-langkah penerapan strategi Artikulasi?
5. Apa saja yang dibutuhkan pada perencanaan Strategi Artikulasi?
6. Apa yang menurut ibu penting pada perencanaan strategi?
7. Mengapa dibutuhkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Implementasi Strategi Pembelajaran Artikulasi?
8. Materi apa yang tepat menggunakan Strategi Artikulasi pada mata pelajaran SKI?
9. Perencanaan yang seperti apa dapat dikatakan berhasil?
10. Apa tujuan dari perencanaan Strategi Artikulasi?
11. Media apa saja yang diperlukan saat pelaksanaan Strategi Artikulasi?
12. Bagaimana respon peserta didik ketika guru menggunakan Strategi?
13. Mengapa diterapkan Strategi Pembelajaran Artikulasi?
14. Bagaimana kesulitan yang dihadapi guru ketika pelaksanaan Strategi Artikulasi?
15. Apa tujuan dari pelaksanaan Strategi Artikulasi?
16. Apa yang harus disiapkan ketika melaksanakan Strategi Pembelajaran Artikulasi?
17. Apa saja yang perlu didokumentasikan seorang guru saat pelaksanaan Strategi Artikulasi?
18. Apa kelebihan Strategi Artikulasi pada pelaksanaan pembelajaran SKI?
19. Bagaimana pelaksanaan Strategi Pembelajaran Artikulasi pada pembelajaran SKI?
20. Bagaimana implementasi Strategi Pembelajaran Artikulasi pada mata pelajaran SKI di kelas XI?

21. Apa keunggulan dan kelemahan Strategi tersebut?
22. Bagaimana respon peserta didik dalam menerima materi menggunakan Strategi Artikulasi?
23. Apa yang bisa dijadikan alat evaluasi Strategi Artikulasi?
24. Apa saja bentuk soal yang bisa dijadikan bahan evaluasi Strategi Artikulasi?
25. Apa dampak yang ditimbulkan peserta didik setelah menggunakan Strategi tersebut?
26. Apakah strategi tersebut sudah efektif diterapkan pada kelas XI?
27. Bagaimana strategi bisa dikatakan berhasil?
28. Apa saja yang perlu dievaluasi pada implementasi Strategi pembelajaran Artikulasi pada matapelajaran SKI?
29. Bagaimana tahapan evaluasi Strategi Artikulasi?
30. Apa tujuan dari evaluasi Strategi Artikulasi?

